



## Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Kutu Rambut Siswi SD

Sherly Marisya <sup>1</sup>, Adrial <sup>2</sup>, Rizanda Machmud <sup>3</sup>, Nurhayati <sup>2</sup>, Rosfita Rasyid <sup>2</sup>, Rahma Tsania Zhuhra <sup>4</sup>

<sup>1</sup> S1 Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, 25166, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, 25166, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, 25166, Indonesia

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, 25166, Indonesia

### ABSTRACT

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Infestasi kutu rambut merupakan permasalahan kesehatan dunia yang umum ditemukan pada anak usia sekolah. Studi terbaru menunjukkan prevalensi infestasi kutu rambut cukup tinggi dan bervariasi di berbagai negara seperti di Irak sebesar (79,04%), Etiopia (65,7%), Turki (51,9%), Iran (23,3%), Malaysia (15,3%), dan Siria (14,3%). Infestasi kutu rambut merupakan masalah kesehatan pada anak yang mampu menyebabkan komplikasi fisik, mental, dan sosial. Edukasi kesehatan bagi anak dapat menggunakan media *board game* sebagai upaya pencegahan perburukan infestasi kutu rambut.

**Objektif:** Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh edukasi kesehatan tentang kutu rambut dengan media *board game* terhadap perubahan pengetahuan pencegahan siswi sekolah dasar.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan desain penelitian *cross-sectional* pada siswi dari tiga sekolah dasar di Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. Sejumlah 96 orang siswi sekolah dasar diikutsertakan dalam penelitian dengan sistem *random sampling*. Sebuah *board game* didesain sebagai bentuk intervensi pada penelitian ini. Kami menggunakan kuesioner terstandarisasi untuk mengumpulkan informasi terkait pengetahuan tentang infestasi dan pencegahan kutu rambut, sebelum dan sesudah intervensi. *Wilcoxon Signed Rank* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

**Hasil:** Sejumlah 24 responden memiliki pengetahuan yang baik terkait infestasi dan pencegahan kutu rambut sebelum intervensi. Setelah intervensi dilakukan, terdapat peningkatan menjadi 71 responden dengan nilai  $p < 0,001$ .

**Kesimpulan:** Perubahan pengetahuan dari kategori pengetahuan cukup menjadi pengetahuan baik sesudah kami intervensi dengan *board games* pada siswi sekolah dasar.

#### Abstract

**Background:** Head lice infestation is a worldwide health problem commonly found in school-aged children that related to physical, mental, and social complications. Using board game for health education is one method to prevent the worsening of head lice infestations in children. We sought to assess the effect of health education using board game in elementary school girls for head lice infestations prevention.

**Objective:** We observed the effect of health education about head lice infestation using board games to build preventive behavior of elementary school girls.

**Methods:** We arranged pre-experimental research with cross-sectional data collection on elementary school girls in Padang, West Sumatra, Indonesia. We selected 96 elementary school girls by using random sampling. A board game was designed as the intervention in this research. A standardized questionnaire was used to collect information related to their knowledge about head lice infestation and prevention, before and after the intervention. The collected data was analyzed using Wilcoxon Signed Rank test.

**Results:** There are 24 respondents found with good knowledge about head lice infestation and prevention before the intervention. After the intervention it increased to 71 respondents ( $p < 0,001$ ).

**Conclusion:** There is a change in knowledge categories of elementary school girls about head lice infestation from the sufficient knowledge to good knowledge after the intervention of board games.

**Keywords:** Board games, elementary school girls, head lice, health education

**Kata kunci:** Board game, edukasi kesehatan, kutu rambut, siswi sekolah dasar

**CORRESPONDING AUTHOR**

Phone: +6281363337131

E-mail: sherlymarisya11@gmail.com

#### Apa yang sudah diketahui tentang topik ini?

Infestasi kutu rambut merupakan salah satu infestasi serangga yang banyak ditemukan pada anak usia sekolah di seluruh dunia.

#### Apa yang ditambahkan pada studi ini?

Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media board game terhadap pengetahuan terkait pencegahan kutu rambut pada siswi sekolah dasar.

#### ARTICLE INFORMATION

Received: February 19<sup>th</sup>, 2024

Revised: June 16<sup>th</sup>, 2024

Available online: July 7<sup>th</sup>, 2026

## Pendahuluan

Kutu rambut masih menjadi masalah kesehatan dunia selama lebih dari 10.000 tahun meskipun saat ini ilmu medis dan kesehatan semakin maju dan berkembang.<sup>1</sup> Kasus kutu rambut jarang diperhatikan karena dianggap tidak penting, sehingga menyebabkan morbiditas yang signifikan hingga saat ini.<sup>2</sup> Kutu rambut atau Pedikulosis Kapitis merupakan infestasi parasit yang disebabkan oleh ektoparasit obligat *Pediculus humanus capitis*.<sup>3</sup> *Pediculus humanus capitis* merupakan parasit yang hanya menyerang manusia, hidup dengan cara menghisap darah, bersifat ektoparasit yakni menempel di kulit kepala manusia, dan menyebar dengan cara pemakaian bersama aksesoris kepala, sisir maupun kontak langsung dari orang ke orang.<sup>4</sup>

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Centers for Disease Control and Prevention*, sebanyak 6-12 juta orang menderita kutu rambut setiap tahunnya di Amerika Serikat.<sup>5</sup> Studi terbaru menunjukkan prevalensi infestasi kutu rambut cukup tinggi dan bervariasi di berbagai negara seperti di Irak sebesar (79,04%), Etiopia (65,7%), Turki (51,9%), Iran (23,3%), Malaysia (15,3%), Indonesia (15%), dan Syria (14,3%).<sup>6-12</sup> Di Indonesia, kasus kutu rambut sering ditemukan pada kelompok yang tinggal bersama di hunian padat seperti di pesantren. Penelitian menunjukkan prevalensi kutu rambut pada santriwati di Pondok Pesantren Kedungwungu Pekalongan sebesar 92%, siswa SD Kanisius Babadan Yogyakarta sebesar 87,5%, santriwati Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember sebesar 74,6%, dan santriwati Pondok Pesantren Miftahul Falah Lampung sebesar 67,5%.<sup>13-16</sup> Selain itu, kutu rambut juga sering ditemukan pada anak sekolah dasar seperti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD N 17 Gurun Lawas Kota Padang didapatkan 8 dari 15 anak terkonfirmasi menderita kutu rambut.

Anak usia sekolah merupakan subjek yang paling rentan terkena kutu rambut. Hal ini berhubungan dengan sifat anak yang memiliki kesadaran dan perilaku hidup bersih yang rendah, aktivitas sosial yang lama di tempat terbatas (seperti sekolah), dan kebiasaan berkontak fisik.<sup>17,18</sup> Infestasi kutu rambut terbukti meningkatkan rasa cemas dan malu serta menurunkan tingkat percaya diri anak usia sekolah seperti TK dan SD.<sup>19-20</sup> Gatal pada kepala akibat reaksi hipersensitivitas tubuh terhadap air liur kutu rambut dapat mengganggu konsentrasi, menimbulkan luka kulit kepala, dan menyebabkan gangguan tidur pada anak.<sup>19,21</sup> Pada beberapa anak juga ditemukan gejala seperti impetigo (akibat infeksi sekunder) dan limfadenopati (disebabkan oleh kontaminasi bakteri dari abrasi kulit kepala akibat garukan).<sup>4</sup> Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesehatan anak (baik individu ataupun kelompok) diperlukan adanya intervensi perilaku.<sup>22</sup>

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, intervensi perilaku dapat dilakukan melalui dua upaya, yakni melalui tekanan (*enforcement*) atau edukasi (*Education*). Pada anak usia sekolah, pola edukasi dirasa lebih sesuai karena mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberi informasi, dan sebagainya, melalui kegiatan yang disebut edukasi kesehatan. Upaya pemberian edukasi kesehatan dilakukan agar pesan kesehatan bisa sampai kepada sasaran (individu, kelompok, atau massa).<sup>22,23</sup>

Promosi kesehatan dengan sasaran anak sekolah dasar biasanya dilakukan berkelompok berdasarkan usia, sehingga metode yang digunakan harus berbeda dengan sasaran individual dan sasaran massa. Salah satu metode edukasi pada kelompok anak usia sekolah adalah dengan permainan simulasi.<sup>22</sup> Terdapat sepuluh alasan yang bersifat pedagogis dalam pemanfaatan

permainan untuk proses pembelajaran, yakni sebagai motivasi, berpusat kepada siswa, bersifat personal, pembelajaran tambahan, bersifat konstektual, kaya akan perpaduan media, aman meski terjadi kesalahan, umpan balik yang cepat, memberikan banyak pelatihan, penguatan, dan kolaborasi.<sup>24</sup> Salah satu contoh permainan simulasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah *board game*.<sup>22</sup> Pembelajaran menggunakan *board game* pada anak usia 4-11 tahun merupakan sarana yang efektif untuk membantu anak dalam melakukan pembelajaran aktif (*active learning*), meningkatkan penyerapan dan penyimpanan informasi (*retention of knowledge*), menambah motivasi untuk belajar, dan memperbaiki perilaku.<sup>25,26</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal terkait kasus infestasi kutu rambut yang telah dilakukan di SD N 17 Gurun Lawas Kota Padang dan setelah mengetahui pentingnya pengetahuan terkait kutu rambut pada anak, peneliti berpendapat bahwa edukasi kesehatan dengan media *board game* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran anak dalam pencegahan penyebaran kutu rambut.

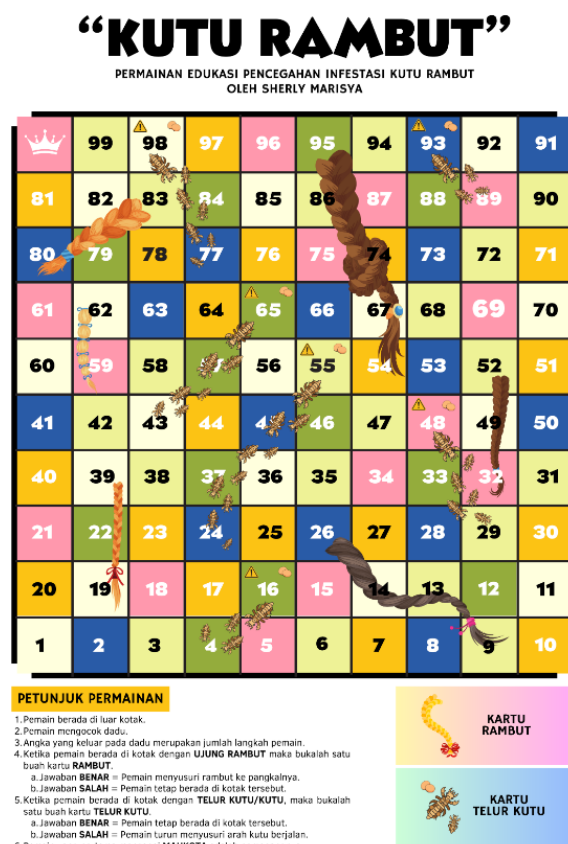
## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik pre-eksperimental dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi sekolah dasar kelas IV, V, dan VI di SD N 17 Gurun Lawas, SD N 14 Tabing Banda Gadang, dan SD N 04 Kampung Olo Kota Padang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 96 orang. Sampel penelitian ini adalah siswi yang memenuhi kriteria inklusi yakni sedang menempuh pendidikan di kelas IV, V, dan VI pada salah satu dari tiga SD tersebut, bersedia mengikuti penelitian dari awal hingga akhir serta mengisi lembar persetujuan menjadi responden; dan tidak memenuhi kriteria eksklusi yakni tidak berada di lokasi pengambilan sampel, tidak bisa berbicara, mendengar, dan/atau melihat, dan sampel sudah pernah mendapatkan edukasi mengenai kutu rambut secara lengkap.

Metode edukasi yang digunakan adalah *board game*. *Board game* didesain oleh peneliti dan dicetak dalam bentuk spanduk. Mekanisme permainan tertera pada *board game* yang dijelaskan oleh peneliti setiap awal ronde permainan. Jumlah pemain maksimal 15 orang per

ronde. Permainan dilakukan satu kali tanpa pengulangan. *Pre-test* dilakukan sebelum permainan dimulai dengan durasi pengisian 15 menit.



Gambar 1. *Board game* "Kutu Rambut"

Kuesioner yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner penelitian milik Any Zahrotul Widniah pada tahun 2019 terhadap santriwati Darul Hijrah Putri. Kuesioner ini sudah teruji validitas dan reabilitasnya dengan nilai *r table* sebesar 0,404 dengan nilai *r hitung* antara 0,415 sampai dengan 0,87. Sedangkan untuk nilai *Conbach Alpha* sebesar 0,788 dengan *cut off* sebesar 0,600.

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari kuesioner pada saat sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*.<sup>27</sup> Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil kuesioner pengetahuan responden terkait pencegahan kutu rambut pada saat sebelum dan sesudah intervensi (edukasi kesehatan menggunakan *board game*).

Persetujuan kaji etik diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan Nomor 55/UN.16.2/KEP-FK/2024.

## Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SD yakni SD N 17 Gurun Lawas, SD N 14 Tabing Banda Gadang, dan SD N 04 Kampung Olo. Responden pada penelitian ini terkumpul sebanyak 96 orang.

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden penelitian memiliki pengetahuan yang cukup tentang kutu rambut pada saat sebelum diintervensi yakni sebanyak 65 orang (67,7%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-Test* Pengetahuan tentang Kutu Rambut

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Baik        | 24        | 25%        |
| Cukup       | 65        | 67,7%      |
| Kurang      | 7         | 7,3%       |
| Jumlah      | 96        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan tentang kutu rambut yang dimiliki responden tergolong baik yakni sejumlah 71 orang (74%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-Test* Pengetahuan tentang Kutu Rambut

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| Baik        | 71        | 74%        |
| Cukup       | 22        | 22,9%      |
| Kurang      | 3         | 3,1%       |
| Jumlah      | 96        | 100%       |

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* pada *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji perbedaan rata-rata diperoleh *sig.value* (2-tailed) atau nilai  $p < 0,001$  dan nilai T sebesar -6,816 yang berarti  $H_0$  ditolak.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-Test* Pengetahuan tentang Kutu Rambut

| Pengetahuan | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | Z      | P value |
|-------------|-----------------|------------------|--------|---------|
|             | f               | f                |        |         |
| Baik        | 24              | 71               | -6,816 | <0,001* |
| Cukup       | 65              | 22               |        |         |
| Kurang      | 7               | 3                |        |         |

\* *Wilcoxon Signed Rank test*

Tabel 4 merupakan hasil analisis kuesioner *pre-test* dan *post-test* pada saat sebelum dan sesudah intervensi. Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi pertanyaan dengan peningkatan jumlah benar tertinggi hingga terendah.

## Pembahasan

### Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah dasar yang memiliki temuan kasus kutu rambut dan/atau sekolah dengan akreditasi B yaitu SD N 17 Gurun Lawas, SD N 04 Kampung Olo, dan SD N 14 Tabing Banda Gadang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2023 – Mei 2024. Responden penelitian ini adalah murid kelas IV, V, dan VI sekolah dasar sebanyak 96 orang yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil analisis distribusi frekuensi pada indikator tingkat pengetahuan melalui *pre-test* sebelum diintervensi dengan *board game* menunjukkan sebanyak 24 responden (25%) memiliki pengetahuan yang baik, 65 responden (67,7%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 7 responden (7,2%) memiliki pengetahuan yang kurang terkait pencegahan kutu rambut. Data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daneshvar dan tim pada siswi dari dua sekolah dasar di Iran. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil *pre-test* pengetahuan yang rendah baik pada grup kontrol ataupun grup perlakuan.<sup>28</sup> Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk. yang mendapatkan bahwa sebagian besar santri pondok pesantren yang mereka teliti memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik responden mereka yang lebih tua dari segi usia yakni 15-16 tahun.<sup>29</sup> Notoatmodjo berpendapat bahwa usia seseorang sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuannya. Semakin tua seseorang maka ia memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih luas.<sup>23,30</sup>

Hasil analisis distribusi frekuensi pada indikator tingkat pengetahuan melalui *post-test* sesudah diintervensi dengan *board game* menunjukkan sebanyak 71 responden (74%) memiliki pengetahuan yang baik, 22 responden (22,9%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 3 responden (3,1%) memiliki pengetahuan yang kurang terkait pencegahan kutu rambut. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan jika dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* responden. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dkk terkait edukasi risiko pedikulosis dan pencegahannya kepada santri pada salah satu pondok pesantren di Lampung dengan cara komunikasi massal atau penyuluhan dengan media interaktif terkait kutu

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Setiap Soal Pre-test dan Post-test yang Dijawab benar oleh Siswi Kelas IV, V, dan VI SD terkait Pengetahuan Pencegahan Kutu Rambut

| Soal Pengetahuan (Nomor Soal)                                                                                                                            | Jawaban benar pada<br><i>Pre-test</i> | Jawaban benar pada<br><i>Post-test</i> | $\Delta$ Jawaban benar ( <i>Post-test</i> terhadap <i>Pre-test</i> ) |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                          | <i>f</i>                              | <i>f</i>                               | <i>f</i>                                                             |
| Telur kutu menetas dalam 10-14 hari dan mencapai reproduksi dalam 8-10 hari. (4)                                                                         | 18                                    | 70                                     | 52                                                                   |
| Kutu rambut dapat berpindah dari satu kepala, ke kepala lainnya dengan cara terbang. (6)                                                                 | 26                                    | 75                                     | 49                                                                   |
| Pencegahan penularan kutu rambut dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan. (12)                                                              | 62                                    | 87                                     | 25                                                                   |
| Kutu rambut dapat bertahan 2-3 jam, jika berada di luar kepala. (3)                                                                                      | 46                                    | 68                                     | 22                                                                   |
| Kutu rambut paling sering terlihat/ditemukan pada tengkuk. (5)                                                                                           | 68                                    | 89                                     | 21                                                                   |
| Penularan kutu rambut dapat terjadi karena kontak secara langsung dan lama dengan orang yang mengalami kutu rambut. (7)                                  | 79                                    | 92                                     | 13                                                                   |
| Melaporkan kejadian kutu rambut kepada pihak kesehatan (klinik) merupakan salah satu pencegahan terjadinya kutu rambut. (14)                             | 83                                    | 93                                     | 10                                                                   |
| Kebanyakan dari penderita kutu rambut akan merasa malu dan merasa rendah diri. (11)                                                                      | 87                                    | 94                                     | 7                                                                    |
| Anemia bukan merupakan dampak terberat dari kejadian kutu rambut. (9)                                                                                    | 46                                    | 52                                     | 6                                                                    |
| Pencegahan penularan kutu rambut dapat dilakukan dengan menggunakan obat atau produk pembasmi kutu rambut. (12)                                          | 90                                    | 95                                     | 5                                                                    |
| Kutu rambut merupakan jenis salah satu serangga. (1)                                                                                                     | 88                                    | 92                                     | 4                                                                    |
| Frekuensi telur dan kutu rambut di kepala dapat dikurangi dengan cara menyisir rambut saat basah dengan menggunakan sisir yang rapat (sisir serit). (13) | 89                                    | 91                                     | 2                                                                    |
| Kutu rambut hanya dapat bertahan hidup di kepala. (2)                                                                                                    | 79                                    | 81                                     | 2                                                                    |
| Berbagi sisir atau aksesoris rambut pribadi dengan teman yang mengalami kutu rambut tidak dapat mengakibatkan kejadian kutu rambut. (8)                  | 47                                    | 48                                     | 1                                                                    |
| Orang yang mengalami kutu rambut sering menggaruk kepala dan dapat menyebabkan luka pada kulit dan infeksi kulit kepala. (10)                            | 94                                    | 91                                     | -3                                                                   |

rambut. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dilihat dari peningkatan jawaban benar dari hasil *pre-test* dan *post-test* responden sebelum dan sesudah diedukasi. Sebanyak lebih dari 70% santri mengalami peningkatan pengetahuan.<sup>31</sup> Selanjutnya, hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Shirvani dan tim pada siswi sekolah dasar di Iran. Penelitian tersebut mengintervensi pengetahuan siswi menggunakan media seperti permainan peran, demonstrasi, dan media cetak. Pada penelitian tersebut didapatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok perlakuan. Berdasarkan penelitian tersebut, terjadi peningkatan prevalensi pengetahuan sebesar 85,3% pada kelompok perlakuan.<sup>32</sup> Sehingga bisa disimpulkan edukasi kesehatan memang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yingklang dan tim terkait edukasi kutu rambut melalui program-program terkait kutu rambut pada siswi sekolah dasar di Thailand. Salah satu dari program tersebut

adalah edukasi kesehatan tentang kutu rambut yang diberikan oleh guru dengan bantuan peneliti dalam bentuk lagu, video animasi, dan poster. Program tersebut dilakukan setengah hari sebanyak dua kali sebulan selama dua bulan berturut-turut. Dari penelitian tersebut didapatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden dari grup perlakuan dibandingkan grup kontrol.<sup>33</sup>

Pada hasil *pre-test* maupun *post-test* terdapat dua pertanyaan dengan prevalensi benar yang rendah dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu pertanyaan tersebut adalah pertanyaan terkait penularan kutu rambut tidak dapat terjadi bila seseorang berbagi sisir atau aksesoris rambut dengan teman yang mengalami kutu rambut. Prevalensi jawaban *pre-test* yang benar pada pertanyaan tersebut adalah sejumlah 49%. Hal ini diduga karena penggunaan kalimat negatif di tengah pernyataan yang cukup panjang sehingga dirasa sulit untuk dipahami siswi sekolah dasar. Hipotesis ini didukung dengan prevalensi hasil *post-test* yang juga rendah yakni sejumlah 50%. Sehingga diduga bahwa edukasi tidak begitu



berpengaruh setelah diedukasi karena kalimat yang sukar dipahami. Namun juga ada kemungkinan prevalensi rendah disebabkan karena minimnya pengetahuan siswi sekolah dasar terkait cara penularan kutu rambut. Banyak siswi sekolah dasar tidak mengetahui bahwa kutu rambut bisa menyebabkan. Terakhir adalah pertanyaan nomor 9 terkait anemia bukanlah dampak terberat dari kejadian kutu rambut. Prevalensi hasil *pre-test* yang dijawab dengan benar adalah sejumlah 47,9%. Lalu setelah diedukasi, prevalensi jawaban yang benar meningkat menjadi 54,2%. Hal ini diduga karena anemia merupakan topik yang belum awam dikenal oleh siswi SD sehingga menyulitkan responden untuk memahami dengan baik keterkaitan anemia dengan kejadian kutu rambut.

Pada pertanyaan terkait kutu rambut membuat penderita menggaruk kepala serta bisa menimbulkan luka dan infeksi pada kulit kepala diketahui terjadi penurunan jumlah jawaban benar pada saat *post-test*. Penyebab dari hal ini diduga karena kurang konsentrasinya responden saat penelitian. Selain itu juga diduga karena terdapat beberapa responden yang menjawab *post-test* dengan terburu-buru dikarenakan orang tua yang sudah berdiri di depan pintu kelas hendak menjemput pulang. Sehingga beberapa responden mengerjakan kuesioner lalu mengumpulkannya terlalu cepat dari waktu yang diberikan. Saat pengolahan data, dianalisis lembar jawaban responden dengan nama responden yang izin pulang lebih cepat lalu didapatkan ada kesesuaian dengan hasil uji kuesioner. Responden yang dicatat izin pulang lebih awal tersebut memiliki hasil *post-test* yang lebih rendah dari *pre-test*. Sehingga peneliti berhipotesis bahwa peningkatan tingkat pengetahuan tidak hanya dipengaruhi saat intervensi saja, melainkan saat intervensi, *pre-test* dan *post-test*. Hipotesis ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Hanna Mutiara dan tim yakni pada beberapa hasil uji kuesioner yang tidak mengalami peningkatan diduga karena responden kurang berkonsentrasi selama pengisian lembar *post-test*.<sup>31</sup>

#### Analisis Bivariat

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan pencegahan kutu rambut pada siswi SD sebelum dan sesudah diintervensi dengan media *board game* "Kutu Rambut". Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai  $p < 0,001$  artinya

terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan pencegahan kutu rambut pada siswi SD sebelum dan sesudah diedukasi dengan *board game* "Kutu Rambut".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa edukasi kutu rambut kepada anak usia sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuannya. Media edukasi yang digunakan pada penelitian tersebut adalah ceramah dan leaflet. Penentuan adanya perubahan yang signifikan dilihat dari skor kuesioner yang diisi oleh responden. Pada penelitian tersebut juga dilakukan uji *Mann Withney* untuk melihat signifikansi dari masing-masing metode edukasi. Simpulan dari penelitian tersebut adalah edukasi dengan ceramah didapatkan lebih baik dari pada edukasi dengan leaflet.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan kerucut pembelajaran *Elgar Dale* dan pendapat Notoatmodjo dalam buku "Ilmu Perilaku Kesehatan" yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui penjelasan langsung kepada orangnya lebih efektif dari pada disampaikan melalui gambar/visual saja.<sup>25</sup>

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Riswanda, membuktikan bahwa edukasi kesehatan pada anak usia sekolah di panti asuhan Kota Palembang Sumatra Selatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan anak. Berdasarkan jurnal tersebut, didapatkan 5 dari 30 responden memiliki pengetahuan terkait kutu rambut yang baik. Lalu setelah dilakukan intervensi dengan metode ceramah, terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 24 responden.<sup>35</sup>

Pada data yang telah dianalisis, didapatkan 3 dari 96 responden tidak mengalami perubahan tingkat pengetahuan setelah diedukasi dengan *board game*. Hal ini menunjukkan bahwa pada sebagian kecil anak memerlukan upaya tambahan agar mampu memahami ilmu pengetahuan yang diberikan dengan lebih baik. Salah satunya seperti teori kerucut pembelajaran *Elgar Dale* dalam buku karangan Notoatmodjo bahwa pembelajaran akan mudah diterima seseorang sesuai dengan bagaimana pembelajaran itu didapatkan/diberikan. Dalam teori tersebut, urutan paling rendah adalah pembelajaran verbal seperti membaca atau melihat gambar, kemudian pembelajaran visual seperti melihat peragaan atau demonstrasi, selanjutnya adalah pembelajaran dengan turut serta seperti diskusi, dan yang

tertinggi adalah pembelajaran dengan mengerjakannya sendiri seperti *role playing* atau mengerjakan hal tersebut secara langsung. Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yakni kuesioner yang berisikan pertanyaan benar atau salah, sehingga jawaban dapat dipengaruhi oleh pengetahuan atau keberuntungan dalam mengisi jawaban. Selain itu juga terdapat keterbatasan dari faktor eksternal seperti orang tua yang mendesak anak pulang lebih cepat di saat pengisian *post-test* berlangsung. Oleh karena itu untuk penelitian berikutnya sebaiknya dilakukan mediasi kepada orang tua secara langsung/tatap muka.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh edukasi kesehatan tentang kutu rambut dengan media *board game* terhadap perubahan pengetahuan pencegahan siswi sekolah dasar diperoleh simpulan bahwa terdapat perubahan yang bermakna antara pengetahuan pada saat sebelum dengan sesudah intervensi pada siswi di SD N 17 Gurun Lawas, SD N 14 Tabing Banda Gadang, dan SD N 14 Kampung Olo.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Almashhadany Z, Hamad S, Rahim S. Effect of head lice infestation as ectoparasites on oxidative stress status in primary school pupils at Laylan Camp for displaced people. *Plant Arch.* 2020;20(1):4124–8.
- Sari D, Fatriyadi J. Dampak infestasi pedikulosis kapitis terhadap konsentrasi anak usia sekolah. *Fak Kedokt Univ Lampung.* 2016;5(5):69.
- Leung AK, et al. Paediatrics: how to manage pediculosis capitis. *ICMJE.* 2022;11. doi:10.7573/dic.2021-11-3.
- Kavur H, et al. Effect of education and regular examination on the prevalence of head louse infestations in Adana. *Turkiye Parazit Derg.* 2022;46(4):327–33. doi:10.4274/tpd.galenos.2022.24006.
- Centers for Disease Control and Prevention. Head lice [Internet]. 2024 [cited 2026 Jul 5]. Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/lice/head/index.html>
- Moosazadeh M, Afshari M, Keianian H, Nezammahalleh A, Enayati AA. Prevalence of head lice infestation and its associated factors among primary school students in Iran: a systematic review and meta-analysis. *Osong Public Health Res Perspect.* 2015;6(6):346–56. doi:10.1016/j.phrp.2015.10.011.
- Toghrol R, et al. Explaining the determinants of pediculosis control and prevention: a qualitative study in southern Iran. *J Health Care Organ.* 2022;59:1–12. doi:10.1177/00469580221086369.
- Laabusi AKM, Rhadi MM. Prevalence of *Pediculus humanus capitis*, *Pediculus humanus corporis*, and *Phthirus pubis* in Al-Kut, Iraq. *Arch Razi Inst.* 2022;77(1):497. doi:10.22092/ARI.2022.357091.1969.
- Riswanda J, Arisandi Y. *Pediculosis capitis*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media; 2021.
- Hatam-Nahavandi K, et al. Pediculosis capitis among school-age students worldwide as an emerging public health concern: a systematic review and meta-analysis of past five decades. *Parasitol Res.* 2020;119(10):3125–43. doi:10.1007/s00436-020-06847-5.
- Ozdemir A, Unal E, Ceki L. The prevalence of *Pediculus capitis* and personal hygiene status in two vocational high schools. *Int J Caring Sci.* 2019;12(2):658–65.
- Tohit NFM, Rampal L, Mun-Sann L. Prevalence and predictors of pediculosis capitis among primary school children in Hulu Langat, Selangor. *Med J Malaysia.* 2017;72(1):12–7.
- Rejeki H, Fijianto D. Pemeriksaan kesehatan pada santriwati pondok pesantren di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Batik Mu.* 2021;1(1):11.
- Lukman H, Armiyanti Y, Agustina D. The correlation of risk factors to the incidence of pediculosis capitis on students in Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Jember. *J Agromedicine Med Sci.* 2018;4(2). doi:10.19184/ams.v4i2.6488.
- Pringayuda F, Putri GA, Yulianto A. Personal hygiene yang buruk meningkatkan kejadian pediculosis capitis pada santriwati di pondok pesantren. *J Keperawatan Muhammadiyah.* 2021;6(1):57.
- Melania EDU. Kejadian pediculosis capitis pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kanisius Babadan Sleman Yogyakarta. 2018 Feb 18.
- Goreti M, Gabur J, Yudiernawati A, Dewi N. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap personal hygiene anak usia sekolah di SDN Tlogomas 2 Malang. *Nursing News.* 2017;2.
- Souza AB, et al. Pediculosis knowledge among schoolchildren parents and its relation with head lice prevalence. *An Acad Bras Cienc.* 2022;94(2). doi:10.1590/0001-376520220210337.
- Nogueira RC, Nonato FR, Veauvy MCD, Cavin AL, Al-Anbaki M, Graz B. Head lice at school: traditional medicine and community engagement. *Health Equity.* 2021;5(1):310–5. doi:10.1089/heq.2020.0065.
- Bartosik K, et al. Head lice infestation in schoolchildren in Poland: is there a chance for change? *J Clin Med.* 2022;11(3). doi:10.3390/jcm11030783.
- Baker CJ. Rotavirus. In: *Red Book Atlas of Pediatric Infectious Diseases*. 3rd ed. Elk Grove Village: American Academy of Pediatrics; 2017. p. 508–9.
- Notoatmodjo S. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- Notoatmodjo S. *Ilmu perilaku kesehatan*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. p. 89–90.
- Clark D. *Games and e-learning: Caspian Learning* [Internet]. 2006 [cited 2023 Jun 30];3. Available from: [www.caspianlearning.co.uk](http://www.caspianlearning.co.uk)
- O'Neill DK, Holmes PE. The power of board games for multidomain learning in young children. *Am J Play.* 2022;14(1):62.
- Noda S, Shiotsuki K, Nakao M. The effectiveness of intervention with board games: a systematic review. *BioPsychoSocial Med.* 2019;13. doi:10.1186/s13030-019-0164-1.
- Swarjana IK. *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi revisi. Bendatu M, editor. Yogyakarta: Andi; 2015.
- Daneshvar S, Aivazi AA, Naghizadeh MM, Ghazanfari Z.

- Efficacy of educational intervention on preventive behavior against head lice infestation in girl school students. *J Educ Community Health*. 2021;8(3):215–21.
29. Anggraini A, Anum Q, Masri M. Hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian pedikulosis kapitis pada anak asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. *J Kesehat Andalas*. 2018;26.
  30. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
  31. Mutiara H, Kurniawan B, Apriliana E, Utami N. Edukasi risiko pedikulosis dan pencegahannya pada siswi pesantren dalam upaya mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penyakit menular pada wahana pendidikan. *JPM Ruwa Jurai*. 2022;7(1).
  32. Shirvani ZG, Shokravi FA, Ardestani MS. Evaluation of a health education program for head lice infestation in female primary school students in Chabahar City, Iran. *Arch Iran Med*. 2013;16(1):42–5.
  33. Yingklang M, Sengthong C, Haonon O, Dangtakot R, Pinlaor P, Sota C, et al. Effect of a health education program on reduction of pediculosis in school girls at Amphoe Muang, Khon Kaen Province, Thailand. *PLoS One*. 2018;13(6). doi:10.1371/journal.pone.0198599.
  34. Fadilah H. Perbedaan metode ceramah dan leaflet terhadap skor pengetahuan santriwati tentang pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Al-Mimbar Sambongdukuh Jombang. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2015.
  35. Arisandi Y, Riswanda J. Edukasi kesehatan dan deteksi dini dalam upaya mencegah pediculosis capitis di Panti Asuhan S Kota Palembang Sumatera Selatan. *Prosiding AVoER XIV*. 2023.